

Title : Apa Artinya Serumpun, Jika Kita Saling Pukul?

Author(s) : Annisa Salsa Nafisah, Refina Sari, Nada Nurhaliza

Institution : Universitas Lampung

Category : Opinion

Topics : Philosophy, Humanities, Peace

OPINI: APA ARTINYA SERUMPUN, JIKA KITA SALING PUKUL?

Oleh: Annisa Salsa Nafisah, Refina Sari, Nada Nurhaliza

Akhir-akhir ini seringkali muncul kasus-kasus konflik yang berbau unsur SARA. Penyebab awalnya seringkali diduga karena adanya ‘perbedaan’ sebagai pemicu utama luntarnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Beberapa dari kita mungkin pernah berpikir mengenai kenapa kita sering berkonflik antarsatu dengan yang lain padahal kita ini sama-sama serumpun bangsa Indonesia?

Indonesia merupakan negara multikulturalisme, dimana didalamnya terdapat beranekaragam suku bangsa, agama, ras, budaya serta adat istiadat yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman yang dimiliki serta penduduk yang terkenal akan keramahannya menjadikan negara Indonesia begitu terkenal ‘unik’ dimata dunia, sehingga seringkali menarik perhatian para pengunjung lokal maupun internasional untuk datang dan berwisata di ‘negara kepulauan’ ini. Indonesia sebagai negara multikulturalisme tentunya memiliki semboyan bangsa yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya ‘berbeda-beda tetapi tetap satu jua’. Walaupun berbeda-beda, semua rakyat Indonesia dari sabang sampai merauke merupakan saudara serta keluarga satu nenek moyang yang berada dalam satu rumpun/serumpun dan satu tanah air bangsa Indonesia. Serumpun sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti satu nenek moyang; satu keturunan; sekumpulan (sekelompok) yang berasal dari satu induk (tentang tumbuhan, bahasa). Dapat diartikan sebagai sekumpulan atau sekelompok yang masih satu keturunan atau senenek-moyang.

Begitu banyak keuntungan yang didapat oleh Indonesia dari adanya keanekaragaman ini, namun hal seperti itu pasti tidak terlepas dari kekurangan yang juga tidak kalah besar dari keuntungan yang didapatkan. Di mata dunia, memang Indonesia terlihat sebagai negara yang terlihat rukun dan damai namun realitanya tentu tidak seperti itu. Bisa dilihat dari contoh banyaknya kasus-kasus konflik, baik konflik agama, ras, suku, budaya serta sosial yang tiap tahun terus-menerus terjadi di Indonesia. Kebanyakan penyebab utama terjadinya suatu konflik tersebut yakni karena adanya suatu ‘perbedaan’. Berawal dari munculnya suatu konflik ringan antarindividu seperti terjadi kesalahpahaman kecil yang kemudian malah menimbulkan perpecahan antarkelompok dan puncak besarnya terjadi pada kejadian saling bentrok, pukul-memukul bahkan saling membunuh.

Bisa kita lihat pada bulan Oktober 2021 baru-baru ini, di Papua terjadi perang antarsuku. Kerusuhan yang mengakibatkan 6 orang tewas, puluhan warga luka-luka, dan seribu warga

diungsikan, pemicunya masih ada kaitannya dengan kabar duka atas kematian mantan Bupati Yahukimo Abock Busup M.A. Tetapi berita kematian tersebut di salahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Diduga ada yang memprovokasi Suku Kimyal hingga tersulut emosi dan akhirnya melakukan penyerangan terhadap Suku Yali. Mirisnya, penyerangan tersebut tidak hanya sekali. Awalnya, Suku Kimyal menyerang saat siang hari. Penyerangan yang dipimpin oleh Kepala suku umum Kimyal Morome Keya Busup, berhasil di bubarkan oleh Polres Yahukimo yang dipimpin Kasat intelkam AKP I Nengah S Gapar bersama 20 personel. Tetapi, ternyata tidak selesai disitu. Suku Kimyal kembali melakukan penyerangan dengan membakar gedung hotel Nuri. Dan saat itu masyarakat Suku Yali sedang berada disana.

Tidak hanya itu, konflik antarsuku juga pernah terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah, konflik yang dikenal dengan nama konflik sampit ini melibatkan Suku Dayak dan Suku Madura. Konflik ini awalnya didasari oleh Suku Dayak yang merasa tidak puas atas persaingan yang terus datang dari Suku Madura karena dampak transmigrasi pada tahun 1930. Pada Februari 2001, terjadi kericuhan yang disebabkan oleh Suku Madura yang diduga telah membakar sebuah rumah Dayak, sehingga Suku Dayak melakukan hal yang sama terhadap Suku Madura. Hal ini diperparah oleh terjadinya perkelahian antar kedua suku dan menimbulkan satu korban tewas akibat luka bacok, dua hari setelah kejadian tersebut terjadi kericuhan yang diawali warga Dayak yang berencana mencari pelaku pembacokan salah satu warganya, warga Dayak yang tersulut emosi karena tidak bisa menemukan sang pelaku mulai melampiaskan amarahnya dengan merusak fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh warga Madura, hingga puncaknya Suku Dayak telah menguasai Sampit dan memenggal sedikitnya 100 warga Madura.

Kemudian terjadi juga di awal tahun 2022 tepatnya pada bulan Januari, terjadi perang antarwarga Nduga dengan warga Lanny Jaya yang tinggal di kampung Wesakma, Distrik Wouma, Jayawijaya. Awal mula kejadian tersebut karena terdapat dugaan bahwa salah satu warga Nduga dibunuh oleh masyarakat Lanny Jaya. Kejadian tersebut menyebabkan keluarga korban yaitu Sibelo Dwijangge, tidak terima hingga akhirnya melakukan balas dendam kepada sang pelaku. Perang antarsuku tersebut mengakibatkan, sejumlah 40 unit rumah dan honai terbakar serta 21 orang mengalami luka-luka dan satu warga meninggal dunia.

Pada kebanyakan kasus, konflik yang ditimbulkan antarkelompok ini kerap kali didasari oleh masalah sepele, namun tak jarang juga konflik timbul karena adanya kesalahpahaman antar dua kubu. Selain dari adanya masalah antarkelompok, terdapat faktor lain yang kerap kali menjadi penyebab terjadinya suatu konflik, seperti sikap ketidakadilan aparaturnegara yang

memberikan keistimewaan kepada suatu kelompok dan melahirkan kecemburuan pada kelompok lainnya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman seharusnya menyadarkan para masyarakatnya mengenai pentingnya menghargai perbedaan yang ada dan saling merangkul antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain agar tidak terjadi konflik yang dapat merugikan banyak pihak. Tentu membentuk kesadaran akan menghargai suatu perbedaan ini tidaklah mudah, karena masih maraknya konflik-konflik antarsuku yang terjadi hingga saat ini.

Dengan adanya konflik diatas, membuat kita kembali berpikir apakah semboyan bangsa Indonesia sudah benar-benar diterapkan dan dijadikan prinsip oleh para rakyatnya? Mengapa kita sebagai rakyat negara multikulturalisme ini bisa memiliki rasa saling ingin melukai terhadap saudara/keluarga serumpun ini, apa alasan/penyebabnya? Apa artinya serumpun jika kita saling pukul dan masih sering berkonflik antarsatu dengan yang lain? Tentunya segala macam permasalahan/persoalan ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia dan perlu diselesaikan sebelum membawa kepada terjadinya suatu perpecahan.

Perbedaan memang seringkali menimbulkan suatu permasalahan, namun setidaknya perlu ada tindakan pencegahan agar perbedaan tidak selalu melahirkan sebuah konflik yang bisa berakibat pada perpecahan bangsa. Kita juga harus sadar akan pentingnya menjaga kehidupan bermasyarakat dengan damai agar dapat mempertahankan semboyan bangsa sebagai negara yang memiliki banyak perbedaan namun tetap bersatu teguh tanpa tercerai-berai. Banyaknya perbedaan bukan berarti dapat menjadi alasan untuk memulai konflik, seharusnya dengan adanya perbedaan ini dapat membuat kita saling merangkul serta menjaga kuat persatuan dan kesatuan bangsa bukan malah terjadi aksi saling pukul-memukul di dalam satu rumpun.

Sumber:

Alam, B. 3 Oktober 2021. Perang antar suku di Yahukimo, 6 orang tewas, seribu warga mengungsi. *Merdeka.com*. Diakses dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/perang-antar-suku-di-yahukimo-6-orang-tewas-seribu-warga-mengungsi.html>

Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit dan Imbasnya ke Palangka Raya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5 (2), 14-34. Diakses dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/249/227/483>

Ramadhan, M. 10 Januari 2022. Perang antar suku di Papua, 40 Honai terbakar dan Satu Orang meninggal. *iNewsPapua.id*. Diakses dari <https://papua.inews.id/video/perang-antar-suku-di-papua-40-honai-terbakar-dan-satu-orang-meninggal>